

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan peralihan masa perkembangan dari masa kanak-kanak yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11 tahun hingga usia dua puluhan awal (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Masa remaja juga merupakan tahap transisi atau peralihan dalam perkembangan fisik dan psikologis individu yang umumnya terbatas pada periode dari masa pubertas hingga dewasa (Zaky, 2017). Pada masa ini, individu mengalami perubahan besar yang meliputi perubahan pada aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan satu sama lain (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Pendapat lain menyebutkan bahwa periode remaja adalah proses dimana fisik, mental, emosi, sosial, budaya, moral, hal yang terkait dengan harga diri serta perkembangan identitas diri terjadi (Yilmazer, 2013).

Luasnya perubahan yang dialami oleh remaja membuat periode masa remaja ini cukup berisiko, mengingat bahwa masalah dalam satu domain dapat meluas dan mempengaruhi fungsi pada domain yang lain. Namun, pada saat yang bersamaan masa transisi juga dapat mewakili waktu yang ideal untuk mendapatkan intervensi karena alasan yang sama, yaitu perubahan kecil disatu domain dapat memiliki efek yang besar, bertingkat dan berpotensi jangka panjang pada domain yang lain (Quas, 2014). Oleh karena itu, peranan orangtua dan anggota keluarga masih sangat dibutuhkan oleh remaja dengan menyediakan sistem dukungan yang

positif sehingga remaja dapat mengeksplorasi dan menghadapi perubahan yang dialaminya (Santrock, 2014).

Perubahan besar yang dialami remaja di usianya digambarkan sebagai masa storm and stress (Lerner, 2008). Smetana (2010) menggambarkan istilah storm and stress dengan situasi yang dialami oleh remaja berupa meningkatnya konflik dengan orangtua, mood yang selalu berubah dan seringnya remaja terlibat dalam perilaku yang berisiko. Hal ini disebabkan karena remaja gagal dalam memenuhi tuntutan dan harapan yang berasal dari keluarga, masyarakat, bahkan dirinya sendiri dan juga gagal dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang ada pada dirinya (Ozdemir, Utku, & Palas, 2016). Meskipun remaja terlihat seperti orang dewasa secara fisik, mereka belum mampu untuk bertindak dan berpikir seperti orang dewasa. Hal ini disebabkan karena fungsi kognitif remaja masih terus berkembang dalam menjalankan fungsi eksekutif seperti high-order thinking, kecerdasan moral, penilaian, pengambilan keputusan serta self-control (Steinberg, Bernstein & Vandell, 2010; Anderson, 2015). Meskipun demikian, sebagian remaja mampu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialaminya, sehingga memberikan dampak yang positif pada remaja salah satunya berupa pencapaian akademik yang lebih baik (Da Costa, Hanurawan, Atmoko & Hitipeuw, 2018).

Perkembangan remaja, khususnya pada remaja awal ditandai dengan awal mula terjadinya peningkatan aspek normatif seperti menguatnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang menimbulkan kesenangan atau kepuasan baik pada remaja laki-laki maupun remaja perempuan yang mengarah pada meningkatnya perilaku berisiko (seperti merokok, kehamilan diluar nikah, dan putus sekolah)

dengan dampak yang berjangka panjang dikemudian hari (Steinberg, 2004; Moffitt et al., 2000). Selain itu dalam konteks akademik, remaja menghadapi berbagai macam godaan yang dapat menjauhkannya dari tujuan pencapaian akademik dalam jangka waktu panjang, seperti keinginan untuk bolos sekolah di jam pelajaran, menghabiskan waktu untuk bermain bersama teman, dan melakukan segala aktivitas menyenangkan lainnya yang kurang bermanfaat untuk jangka waktu panjang (Duckworth, Taxer, Eskreis-Winkler, Galla & Gross, 2019). Oleh karena itu, individu pada awal masa remaja ini membutuhkan kemampuan untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika dihadapkan dengan godaan-godaan (Hoffman, Baumeister, Foster & Vohs, 2012) atau yang sering disebut dengan self-control.

Tangney, Baumeister dan Boone (2004) mendefinisikan self-control sebagai kemampuan untuk mengubah respon internal seseorang, sekaligus mengubah kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak melakukannya. Pendapat lain juga mendefinisikan self-control sebagai kemampuan untuk menunda perilaku yang memberikan kepuasan segera dan sesaat, namun memberikan konsekuensi negatif terhadap pelakunya, dan sebagai kemampuan untuk bertindak demi kepentingan jangka panjang (Gottfredson, 2017). Individu yang memiliki self-control yang tinggi akan mampu untuk mengarahkan dan mengatur perilakunya, tidak mudah tergoda dengan perubahan yang terjadi dan dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang (Thalib, 2010).

Perilaku berisiko erat kaitannya dengan self-control yang dimiliki oleh remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wills dan Dishion

(2004) yang menunjukkan bahwa self-control berhubungan dengan perkembangan kemampuan kognitif pada remaja untuk mencegah perilaku berisiko. Penelitian lain juga menemukan bahwa self-control pada remaja awal berhubungan negatif dengan adanya perkembangan externalizing behavior seperti agresi fisik, tidak taat aturan, berbuat curang, mencuri dan merusak properti (de Kemp et al. 2009). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa remaja awal dengan self-control yang lebih tinggi berhubungan dengan lebih sedikitnya keterlibatan dalam perilaku externalizing. Selain itu, individu dengan self-control yang tinggi berhubungan dengan kemampuan disiplin diri, kebiasaan hidup yang sehat, tindakan yang dilakukan dengan penuh pertimbangan, pengaturan diri dalam fokus bekerja, dan realisasi perencanaan yang baik (Tangney, Baumeister, dan Boone, 2004).

Masa remaja awal adalah periode dimana plastisitas otak (kemampuan otak untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang berasal dari faktor internal dan eksternal) meningkat, terutama pada daerah prefrontal korteks yang mendasari proses terjadinya kontrol (Spear, 2010). Plastisitas otak ini dapat meningkatkan pengaruh faktor lingkungan yang membentuk struktur otak untuk jangka waktu lama pada periode remaja awal ini (Thompson-Schill et al., 2009). Self-control menjadi penting bagi remaja awal karena pada tahap perkembangan ini, individu mengalami perubahan fisik dan sosial yang menyertai masa pubertas, memiliki keinginan untuk mandiri atau jauh dari keluarga, serta transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama yang dapat menyebabkan masalah (Eccles, 1999).

Selama masa transisi ini, perubahan sistematis di lingkungan kelas (misalnya, penekanan yang lebih besar pada kontrol guru dan lebih sedikit peluang

bagi siswa untuk mengambil keputusan) bertentangan dengan perkembangan psikologis yang bersifat normatif (seperti persepsi diri sebagai pengambil keputusan atau pembuat keputusan yang mandiri). Ketidakcocokan antara lingkungan pendidikan dengan kebutuhan psikologis ini membuat periode remaja awal sangat rentan, bahkan dapat mengakibatkan penurunan yang bersifat sementara pada self-control yang berdampak merugikan pada kinerja akademik (Duckworth, Kim, Tsukayama, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa selama masa awal remaja, ketika anak-anak bertransisi ke sekolah menengah pertama, self-control mengalami penurunan, terutama pada mereka yang mengalami pubertas lebih awal dari teman sebayanya (Ng-Knight, Shelton, Riglin, McManus, Frederickson & Rice, 2016).

Self-control merupakan bagian dari diri seseorang yang akan menentukan perilaku mana yang ingin ditampilkan dan merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan interaksi sosial yang baik. Oleh sebab itu, kemampuan self-control merupakan salah satu kompetensi sosial (Gresham & Elliott, 1990) yang dibutuhkan agar dapat menyesuaikan perilaku dengan nilai dan norma yang ada di lingkungan sosial. Selain itu, William Kay (Jahja, 2011) juga berpendapat bahwa memperkuat self-control termasuk ke dalam salah satu tugas perkembangan pada masa remaja.

Individu dengan self-control yang rendah menunjukkan perilaku impulsif, ketertarikan untuk mengambil risiko, toleransi terhadap perasaan frustrasi yang rendah, lebih mengandalkan solusi fisik daripada kognitif (pemikiran), berpandangan sempit, dan self-centered (hanya fokus pada kebutuhan sendiri)

(Gottfredson & Hirschi, 1990). Berdasarkan hal tersebut dapat ditegaskan bahwa individu dengan self-control yang rendah berhubungan dengan keterlibatan individu dalam perilaku kejahatan dan penyimpangan atau kenakalan (delinquency) (Pratt & Cullen, 2000). Permasalahan remaja terkait dengan self-control yang rendah dapat dilihat dari bentuk-bentuk perilaku seperti perilaku penyimpangan atau kenakalan remaja (delinquency), hingga perilaku yang berisiko. Gottfredson dan Hirschi (1990) menemukan bahwa perilaku non-kriminal seperti merokok, ugal-ugalan, dan melewatkan tugas merupakan manifestasi dari self-control yang rendah.

Syamsu (2004) menjelaskan bahwa masa usia sekolah menengah pertama dan menengah atas bertepatan dengan usia remaja dimana kenakalan sangat rawan terjadi. Perilaku-perilaku yang merupakan manifestasi dari self-control yang bermasalah mulai muncul pada masa remaja awal yaitu pada remaja yang masih duduk di bangku SMP dengan usia sekitar 12-15 tahun (Monk, Knoers & Haditono, 2004). Hal ini sejalan dengan pendapat Hay dan Forrest (2006) bahwa periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja adalah periode dimana keterlibatan individu dalam perilaku menyimpang dan kejahatan pertama kali muncul, hal tersebut juga dipengaruhi kondisi psikis yang belum stabil, lebih emosional, muncul rasa kurang percaya diri dan masa yang kritis (Gunarsa & Gunarsa, 2001).

Permasalahan self-control pada remaja awal terutama di ruang lingkup sekolah menjadi perhatian dalam pembahasan penelitian ini. Siswa dengan self-control yang rendah akan menunjukkan perilaku kenakalan seperti suka membolos

di jam pelajaran, melanggar aturan di sekolah, berkelahi, mengacaukan keadaan sekitar seperti meribut di dalam kelas, dan melawan kepada guru (Kartono, 2014). Kasus yang berhubungan dengan self-control seperti perilaku kenakalan remaja (delinquency) di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seperti yang terjadi di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, dimana angka kenakalan di wilayah tersebut mengalami peningkatan selama tahun 2018 (Harianto, 2018). Jika dibandingkan dengan tahun 2017, peningkatan tersebut mencapai hampir dua kali lipat banyaknya. Selain itu, kasus yang sempat viral di media massa beberapa waktu lalu di kalangan pelajar SMP yaitu seorang siswa yang menantang guru saat ditegur karena merokok dan membuat kegaduhan di kelas (Tim Merdeka, 2019).

Secara garis besar, terdapat dua faktor yang mempengaruhi self-control pada diri individu. Faktor yang pertama yaitu faktor internal yang merupakan bertambahnya usia seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin baik pula kemampuan self-control pada dirinya (Ghufron & Risnawita, 2010). Menurut Vazsonyi (2018), self-control meningkat selama masa kanak-kanak, kemudian stabil pada usia 10 tahun. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal, dalam hal ini adalah lingkungan keluarga. Keluarga terutama orangtua, merupakan lingkungan pertama yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang termasuk menentukan kemampuan self-control (Ghufron & Risnawita, 2010). Logue (1995) menambahkan bahwa faktor lingkungan (milieu) terutama dari keluarga yang mempengaruhi perkembangan self-control yaitu perilaku orangtua yang diamati oleh anak dan gaya pengasuhan orangtua. Beberapa penelitian telah menunjukkan aspek-aspek pengasuhan seperti parental

attachment/support, discipline, dan parental monitoring berhubungan dengan self-control (Chapple, Hope & Whiteford, 2005; Vasonyi & Belliston, 2007; Vazsonyi & Kalnsjek, 2008). Namun, parental monitoring secara khusus memiliki efek pencegahan (preventive) dan perlindungan (protective factor) (Dishion & McMahon, 1998; Lac & Crano, 2009) jika dibandingkan dengan aspek pengasuhan yang lain. Parental monitoring merupakan pengetahuan orangtua terhadap keberadaan, aktivitas, dan asosiasi anak (Stattin & Kerr, 2000). Parental monitoring memungkinkan orangtua untuk dapat mengetahui informasi tentang perilaku anaknya ketika berada di luar rumah, dengan siapa mereka bergaul, kegiatan apa saja yang dilakukan anaknya, sehingga dapat mencegah pengaruh buruk dari lingkungan luar yang bisa berdampak pada perilaku anaknya. Orangtua yang mengetahui apa yang dilakukan oleh anak-anak mereka dapat mendeteksi ketika anak mulai terlibat dalam aktivitas yang menimbulkan risiko dan mengurangi peluang terjadinya masalah dengan menjauhkan anak-anak mereka dari situasi yang berisiko (Biglan, 2003).

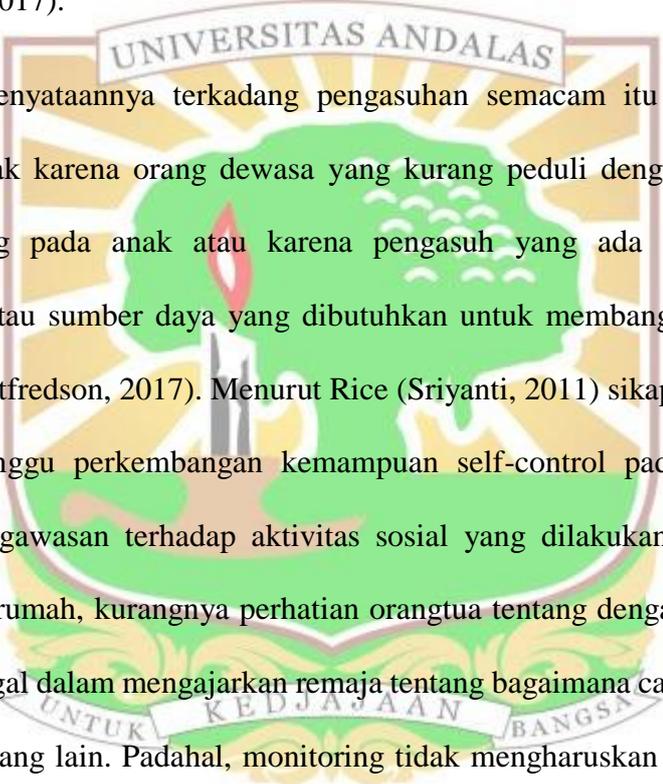
Individu di usia remaja lebih mudah terlibat dalam aktivitas yang berisiko dikarenakan mereka mendapatkan pengaruh yang kuat dari teman sebaya dibandingkan ketika mereka masih kanak-kanak (Jatmika, 2010). Huijsmans (2019) menyebutkan bahwa pengaruh lingkungan sosial (social influences) khususnya teman sebaya turut mempengaruhi dan menjadi tantangan bagi self-control pada remaja, karena aktivitas yang berisiko cenderung terjadi dalam situasi pertemanan (Mounts, 2008). Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut orangtua atau pengasuh dituntut untuk dapat memberikan pengasuhan dalam hal parental

monitoring yang tepat agar anak dapat terhindar dari aktivitas dan lingkungan yang berisiko.

Gottfredson dan Hirschi (1990) menjelaskan bahwa orangtua harus memonitor perilaku anaknya, mewaspadai perilaku penyimpangan pada anaknya, dan memberikan sanksi terhadap perilaku tersebut untuk membentuk self-control yang baik, peranan orangtua ini diharapkan berlanjut hingga anak beranjak ke masa remaja (Higgins, 2002; Kenny & Rice, 1995). Penelitian yang dilakukan oleh Jun dan Choi pada sampel remaja yang mengalami depresi dengan rentang usia 15-18 tahun di Korea (2013) telah menunjukkan bahwa terdapat perubahan secara linear dalam hal parental monitoring yang dikaitkan dengan perubahan linear pada self-control. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peningkatan pada parental monitoring dengan peningkatan pada self-control.

Orangtua dengan parental monitoring yang baik akan lebih mudah menyadari perilaku negatif pada anaknya dan memberikan sanksi yang tepat, sehingga anak akan berusaha untuk menghindari tingkah laku yang tidak diharapkan dengan menginternalisasikan kontrol dari orangtuanya menjadi suatu kontrol bagi dirinya sendiri (Kort-Butler, Tyler & Melander, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Vasta dan Haith (1992) bahwa perilaku anak pertama kali dikendalikan oleh kekuatan eksternal terutama dari orangtua yang secara perlahan diinternalisasikan menjadi kontrol internal pada anak.

Seiring perkembangan anak, pengasuh atau orangtua yang berperan untuk memonitor dan memberi sanksi terhadap perilaku yang berbahaya bagi diri anak dan orang lain dapat mengajarkan anak untuk memperhatikan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka. Ketika orang dewasa hadir di lingkungan anak yang sedang berkembang dan mengambil peran aktif ini, self-control yang tinggi dapat dibangun dan menjadi karakteristik yang stabil dari individu selama hidupnya (Gottfredson, 2017).



Pada kenyataannya terkadang pengasuhan semacam itu tidak hadir di lingkungan anak karena orang dewasa yang kurang peduli dengan kepentingan jangka panjang pada anak atau karena pengasuh yang ada tidak memiliki keterampilan atau sumber daya yang dibutuhkan untuk membangun self-control pada anak (Gottfredson, 2017). Menurut Rice (Sriyanti, 2011) sikap orangtua yang dapat mengganggu perkembangan kemampuan self-control pada anak adalah kurangnya pengawasan terhadap aktivitas sosial yang dilakukan remaja ketika berada di luar rumah, kurangnya perhatian orangtua tentang dengan siapa remaja bergaul dan gagal dalam mengajarkan remaja tentang bagaimana cara bergaul yang baik dengan orang lain. Padahal, monitoring tidak mengharuskan orangtua untuk bersama dengan anak terus-menerus yang justru dapat menyiratkan gangguan, sebaliknya monitoring memerlukan minat aktif dari orangtua, kesadaran dan keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari anak (Stattin & Kerr, 2000). Bahkan Stattin dan Kerr (2000) menunjukkan bahwa monitoring bukan hanya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh orangtua, tetapi juga merupakan kontribusi anak

untuk menjelaskan secara sukarela kepada orangtua mereka tentang kegiatan apa saja yang mereka lakukan diwaktu luang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lynskey, 2000) menemukan bahwa remaja dengan self-control yang rendah melaporkan bahwa mereka lebih terlibat dalam geng yang nakal dibandingkan remaja dengan self-control yang tinggi karena mereka tidak dimonitor oleh orangtuanya secara ketat. Hal ini dikaitkan dengan aspek pengasuhan (parenting) dari orangtua yang menjadi lingkungan pertama bagi individu dalam masa tumbuh kembangnya. Maka dari itu, pada penelitian kali ini peneliti tertarik untuk meneliti aspek pengasuhan terutama parental monitoring dan hubungannya dengan self-control pada remaja awal yang duduk dibangku SMP.

Penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai parental monitoring banyak yang menggunakan subjek dengan perilaku berisiko seperti menggunakan obat-obatan terlarang, perilaku seksual sebelum menikah, meminum-minuman beralkohol dan ugal-ugalan (Keijsers, 2015). Demikian juga dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang self-control juga dilakukan pada sampel dengan perilaku kenakalan remaja (delinquency) (Munawaroh, 2015). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada subjek yang tidak memiliki masalah perilaku seperti yang telah disebutkan. Selain itu, peneliti juga tertarik melakukan penelitian terhadap remaja awal yang duduk di bangku SMP dikarenakan individu tersebut baru saja memasuki puncak periode awal mula perkembangan externalizing behavior, yaitu perilaku bermasalah yang diarahkan ke lingkungan luar seperti perilaku agresif, mencuri, kecurangan, hingga perilaku negatif seperti penggunaan alkohol dan merokok (Franken, Moffitt, Steglich,

Dijkstra, Harakeh & Vollebergh, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan parental monitoring dengan self-control pada siswa SMP di kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara parental monitoring dengan self-control pada siswa SMP di kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parental monitoring* dengan *self-control* pada siswa SMP di kota Padang.

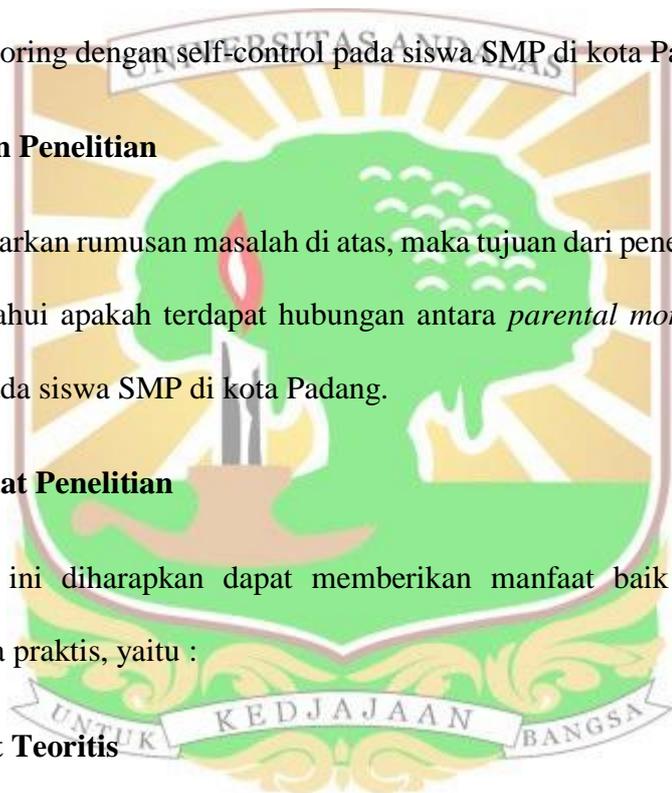
1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan bagi peneliti mengenai :

1. Besarnya kontribusi variabel *parental monitoring* terhadap variabel *self-control* terutama pada remaja awal yang duduk di bangku SMP.



2. Gambaran umum *parental monitoring* pada orangtua dan *self-control* pada remaja awal di kota Padang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah dan juga orangtua untuk dapat bekerjasama dalam hal memonitor anak. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua agar lebih memperhatikan bagaimana pengasuhan yang tepat pada anak dalam hal memonitor keberadaan, aktivitas dan adaptasi anak dengan lingkungannya.

1.5 Sistematika Penulisan

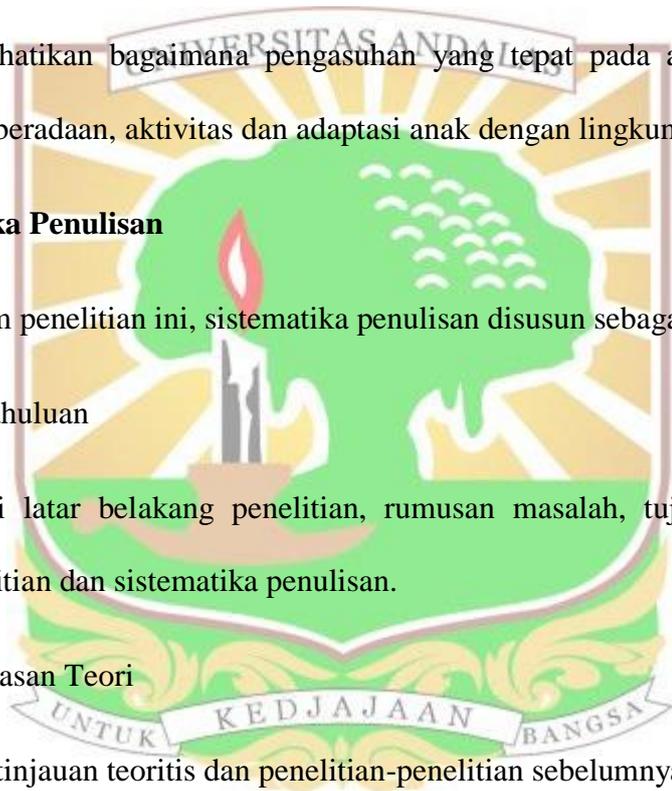
Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi tinjauan teoritis dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada topik penelitian. Pada bab ini diuraikan menunjang kajian tadiakhiri dengan kerangka berpikir.



BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan alasan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, responden penelitian, teknik pengambilan responden, teknik pengumpulan data, serta prosedur penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran terkait hasil penelitian.

